

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah jalan satu-satunya jalan yang menjadi dasar dalam memperbaiki segala bentuk keburukan dan ketidak baikan baik dalam negara maupun yang lainnya. Jika pendidikan sudah bagus dan orang-orang yang dihasilkan dari dunia pendidikan juga bagus maka negara juga akan bagus. Mengapa bisa demikian? Dan mengapa haruslah pendidikan yang mengemban tugas dasar yang begitu besar ini? Jawabannya tidak lain adalah karena pendidikan mengandung segala unsur, didalam pendidikan mereka para peserta didik di tuntut untuk menjadi orang baik dari segala bidang, baik dari bidang keilmuan keagamaan, keekonomian, kemasyarakatan dan lainnya.

Pendidikan tidak menuntut peserta didiknya untuk mengetahui keilmuan saja melainkan pendidikan menuntut peserta didiknya untuk melaksanakan apa yang telah mereka dapatkan dalam proses transfer keilmuan dari si pendidik kepada peserta didik. Ukuran orang terdidik bukan dari sejauh mana dia mengetahui keilmuan secara teoritis melainkan yang menjadi ukuran terdidiknya seseorang adalah sejauh mana mereka para peseerta didik dapat mengimplimentasikan keilmuan tersebut, baik dalam kesendirian maupun bersama orang lain.¹

Akhir-akhir ini tidak jarang ditemukan banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang kebingungan dalam memikirkan kurangnya pendidikan,

¹ Hefniy Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Quran Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan*, (Yogyakarta: Teras. 2014), hlm. 5.

dimana dengan tanpa adanya biaya dalam menjalankan proses pendidikan dan proses pentransferan keilmuan kepada peserta didik bisa dikatakan akan kurang maksimal dan perjalanannya pun juga akan kurang membaik.² Hal ini bukan berarti pendidikan bergantung pada materi finansial, sekalipun tidak adanya kefinansialan pendidikan juga bisa di jalankan, namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya lembaga pendidikan yang kekurangan dalam sisi keuangan akan terasa kurang sempurna dan hasil dari proses pendidikan tersebut juga akan kurang maksimal. Mengapa bisa demikian? Karena pendidikan membutuhkan sarana dan prasarana dimana keduanya sangat urgen dalam mebantu proses berjalannya pendidikan secara umum dilembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhannya berupa sarana dan prasarana pendidikan membutuhkan dana untuk pembelian dan pengadaanya.³

Manajemen mengajarkan untuk mengefektifkan dan efesienkan segala program termasuk juga program pendidikan. Manajemen pula yang mengatur segala bentuk kegiatan yang terdapat di dalam dunia pendidikan.⁴ Dalam hal ini Manajemen menjadi sebuah solusi bagaimana kemudian pendidikan mempunyai dana yang cukup dalam menjalankan program-program yang terdapat dalam dunnia pendidikan yang berjalan di sebuah lembaga pendidikan.⁵

² Roni Ekha Putera dan Tengku Rika Valentina, *Pembiayaan Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Jurnal Demokrasi. Vol. IX No. 1. 2010), hlm. 77.

³ Ibid.,

⁴ Abd. Aziz, *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan*, (Surbaya: Pustaka Radja. 2017), hlm. 216.

⁵ George R. Terry dan Leslie W. Rue *Principles of Manajemen*, Terjemah oleh G.A. Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2015) hlm. 02.

Manajemen menuntut penganutnya untuk memaksimalkan segala bentuk urusan, mulai dari urusan keilmuan sampai pada urusan pengimlimentasiannya. Karena hal inilah manajemen menjadi sebuah solusi besar untuk megatasi sebuah permasalahan termasuk juga yang terdapat dalam dunia pendidikan.⁶ Manajemen tidak menuntut penganutnya untuk mempelajarinya, namun manajemen menuntut penganutnya untuk menerapkannya karena manajemen disini merupakan ilmu yang hukumnya *fardhu kifayah* sehingga tidak mewajibkan secara penuh kepada penganutnya untuk mencari dan menelusuri ilmu tentang manajemen.

Muhammad Thoha berpendapat dalam bukunya bahwa manajemen yang mengatur segalanya termasuk juga masalah keuangan, dimana manajemen keuangan berada di posisi wiyah kerja manajemen yang ke lima.⁷

Berhubungan dengan penjelasan di atas Allah berfirman dalam al-Quran yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit kebumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut penghitunganmu. (QS. As-Sajadah: 5)

Dianjutka dengan firmanNya yang berbunyi:

⁶ Atiqullah, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (Strategi Mengefektifkan Lembaga Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)*, (Surabaya: Pena Salsabila. 2012), hlm. 01.

⁷ Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam konseptual dan operasional*, (Surabaya: Pustaka Raja. 2016), hlm. 07

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: dan (Ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat “aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi” mereka (para malaikat) berkata “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedang kami bertasbih memujiMu dan menyucikan NamaMu?” Dia berfirman “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30)

Imam jalaudin al-Mahalli khalifah tersebut dengan yang akan menjadi wakil dari Allah SWT. Dan yang akan menjalankan segala bentuk aturannya atau hukumnya.⁸ Hal ini juga bisa disebut dengan manajer dimana manajemen berada dibawahnya sebagai sistem dalam menjalankan operasi program.

Dari kedua ayat diatas dapat ditari pemahaman bahwa yang mengatur segala bentuk urusan baik di bumi dan dilangit itu adalah Allah SWT. Akan tetapi manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini harus mengatur sendiri segala apa yang yang hendak dilakukan demi efektifitas dan efesiensi dari apa yang nantinya akan dihasilkn dari hal tersebut⁹ termasuk juga dalam dunia pendidikan.

Manusia sebagai pelaku pendidikan dan sebagai khalifah di muka bumi mempunyai kebutuhan untuk mengganti hal-hal yang sudah lama dan sudah tidak relevan lagi untuk dijalankan dengan hal-hal baru yang lebih relevan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta keadaan zaman. Dalam hal ini dan dalam zaman ini manusia hidup di suatu zaman yang penuh dengan keluar masuknya materi finansial (perdagangan) dimana perdagangan ini atau

⁸ Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan al-Mutabahar jalaludin Abdur Rahman bin Abi Bakar as-Sayuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Surabaya: al-Harmain. 2007. Cet. Ke-2) hlm. 6.

⁹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2012) hlm. 2.

wirausaha dapat mejadi jembatan untuk mengatasi masalah tentang kurangnya biaya pendidikan di seolah atau lembaga pendidikan islam seperti pesantren dan lainnya. Perdagangan atau wirausaha juga menjadi jembatan untuk berkelanjutannya perputaran ekonomi dan silaturrahmi secara vertikal dan horizontal.¹⁰

Dengan adanya masalah diatas dapat dijadikan sebuah solusi yang bisa dikatakan jitu dengan pelaksanaan masimal akan menghasilkan kepuasan para pelaku pendidikannya dan para karyawan pelaksana solusi disini,¹¹ dimana solusi tersebut adalah menerapkan materi-materi jual beli atas wirausaha, dimana sekolah atau lembaga pendidikan akan tidak merasa bergantung kepada pemerintah jika melaksan solusi ini.¹² Artinya lembaga pendidikan menciptakan lapangan kerja berupa enterpreneur atau wirausaha dimana nantinya dengan hal ini masalah minimnya pembiayaan lembaga pendidikan akan berkurang bebannya tanpa harus menunggu turunnya dana dari pemerintah.¹³ Disamping itu wirausaha atau enterpreneur juga menjadi solusi pada alumni lembaga pendidikan tersebut agar tidak putus hubungan dengan lembaga yang pernah mereka menimba ilmu di dalamnya dan juga

¹⁰ Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatu al-Tasyri' Wafalsafatihi J-2*, (Kedutaan Singapo re Indonesia), hlm. 138.

¹¹ Donny Teguh Santosa Junias, *Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*, (Juenal MK. VOL. 17. NO. 1. MARET 2015), hlm. 21.

¹² B. Lena Nuryanti S, *Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Pendekatan Experiential Learning Di Fpeb Universitas Pendidikan Indonesia*, (Jurnal Manajerial. Vol. 15 No. 1. Juni 2016), hlm. 71.

¹³ Yulfita Aini, *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap minat Mahasiswa*, (Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos: Vol. 3 No. 1 Januari 2015), hlm. 70.

mensejahterakan alumni secara finansial dan juga secara keberkahan yang kian mejadi anggapan seluruh alumni lembaga pendidikan islam.¹⁴

Mencari ilmu yang paling sulit bukan dalam proses mencarinya dimana dalam mengasup materi ataupun teori yang akan didapatkan memang kadang sulit, akan tetapi yang lebih sulit lagi adalah setelahnya, yaitu penerapan atau implimentasi dari ilmu yang telah didapatkan.¹⁵ Mungkin bisa dikatakan terlalu banyak orang pintar secara teori namun tidak dapat menerapkan apa yang telah mereka dapatkan dan apa yang telah mereka konsep sendiri sebagai pertumbuhan keilmuan dari yang mereka dapatkan di Bangku Kuliah ataupun Sekoah.¹⁶ Apalagi dengan pembelajaran kewirausahaan. Banyak sekali para pelajar baik mahasiswa maupun siswa sendiri yang angan dan andai andainya sangat tinggi namun dirinya sendiri seakan tidak mampu menjalankan hal itu sehingga kemudian perjalanan kehidupannya akan berjalan ditempat,¹⁷ apalagi lembaga pendidikan yang memang tujuannya mencetak generasi yang dapat diandalkan baik dari segi teori maupun prakteknya terutama dalam bidang kewirausahaan agar tidak melenceng dari koridar yang diatur oleh agama dan juga negara.¹⁸

¹⁴ Nurhamida, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Dalam Kurikulum di SMK Salafiyah Syafi'iyah Randangan Provinsi Gorontalo*, (Jurnal Al-Buhuts. Vol. 1. No. 1. Juni 2018), hlm. 58.

¹⁵ Darpujianto, *Pengaruh Metode Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa*, (Jurnal JIBEKA Vol. 2 No. 9. Agustus 2015), hlm 21

¹⁶ Yulizar Kasih, *Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan*, (Jurnal Ilmiah. Vol. 2. No. 2. Maret 2013), hlm. 166.

¹⁷ Retno Budi Lestari, Trisnadi Wijaya, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, (Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol. 1 No. 2. Maret 2012), hlm. 112.

¹⁸ Nova Tiara Ramadhani, Ida Nurnida, *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, (Jurnal Ecodemica. Vol. 1 No. 1. April 2017), hlm. 93.

Edupreneurship tidak hanya menuntut pelakunya untuk melaksanakan apa yang mereka ketahui, melainkan edupreneurship juga menuntut agar bagaimana kekmudian pelaksananya mengamalkan ilmu yang dimiliki dipadukan dengan ilmu-ilmu lainnya dan bahkan termasuk ilmu tauhid.¹⁹ Dimana dengan ketajaman tauhid dalam melaksanakan enterpreneurship ini akan lebih terjaga kemanahannya karena disamping pelaksana takut dan malu kepada mereka yang nampak dipandang juga takut dan malu kepadaNya yang tak kasat mata.²⁰ Dan hal inilah yang menjadi harapan dan tujuan lembaga pendidikan dalam mendidik mereka para peserta didiknya sebagai tujuan umum dan khusus dengan berbagai cara dan metode yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan yang terurai diatas terasa penting jika dolakukan penelitian tentang “Implementasi Nilai-nilai Edupreneurship dalam Sullamut Taufiq Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Pancoran Barat” hal ini mempunyai tujuan umum bagaimana kemudian apa yang dilakukan lembaga yang menjadi objek penelitian dapat ditiru dan dan diamalkan oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan lebih banyak lembaga pendidikan yang bisa membuaat peserta didiknya mengimplimentasikan pelajaran-pelajaran yang telah mereka dapatkan di ruang belajar mereka.

B. Fokus penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian pasti berangkat dari sebuah permasalahan yang perlu dicarikan solusinya, sebagaimana yang di kemukakan

¹⁹ Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Badung: Alfabeta. Cet. 14. 2010) hlm. 184

²⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan, Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media. 2015), hlm. 17.

oleh Prof.Dr Nyoman kutha Ratna ”bahwa penelitian diawali dengan timbulnya tanda Tanya, keragu-raguan bahkan teka-teki, yang secara keseluruhan disebut sebagai permasalahan. Keseluruhan aktivitas penelitian pada dasarnya adalah memecahkan permasalahan ini yang di akhiri dengan temuan.²¹

Fokus penelitian ini berfungsi sebagai pembatasan studi dan memenuhi kriteria keluar masuknya suatu informasi yang baru di peroleh dari lapangan. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Agar pembahasan lebih terarah, maka persoalan pokok tersebut akan dirumuskan, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai edupreneurship dalam Kitab Sullamut Taufiq?
2. Bagaimana implimentasi nilai-nilai edupreneurship dalam Kitab Sullamut Taufiq Di Pondok Pesantren Hodayatul Mubtadiin Pancoran Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

- 1 Untuk mengetahui nilai-nilai edupreneurship dalam Kitab Kitab Sullamut Taufiq.
- 2 Untuk mengetahui imlimentasi nilai-nilai edupreneurship dalam Kitab Sullamut Taufiq Di Pondok Pesantren Hodayatul Mubtadiin Pancoran Barat.

²¹ . Prof.Dr. Nyoman kutha ratna, su.*Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar),hlm. 16- 17

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan serta manfaat yang baik terhadap beberapa kalangan antara lain:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang baik untuk masa depan dan mampu membuka cakrawala pemikiran serta wawasan keilmuan. Khususnya dapat mengetahui dan mengembangkan bagaimana konsep trilogi keilmuan (Tauhid, Fiqih, dan Tashawuf) serta mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam bidang edupreneurship dengan harapan bisa menerapkannya.

2. Bagi IAIN Madura

Sebagai tambahan koleksi referensi dilingkungan IAIN Madura serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian berikutnya.

3. Bagi PP Hidayatul Mubtadiin Pancoran Barat

Sebagai bahan tambahan dan penyempurna terhadap pelaksanaan program pendidikan disekolah, khususnya dapat mengetahui dan mengembangkan bagaimana konsep trilogi keilmuan (Tauhid, Fiqih, dan Tashawuf) serta mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam bidang edupreneurship.

E. Definisi Istilah

Demi tercapai dan terciptanya pemahaman dan persepsi yang sama mengenai pembahasan yang terdapat dalam proposal penelitian ini, maka

perlu kiranya penulis kata demi kata yang terdapat dalam judul penelitian ini. Adapun istilah pokok yang perlu dijelaskan adalah:

1. Implimentasi

Implimentasi adalah penerapan dari suatu konsep atau perencanaan.²²

Artinya suatu penerapan atau pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan sebelumnya, baik direncanakan untuk di tinggalkan maupun dilaksanakan.

2. Nilai

Terdapat banyak arti dan penafsiran dalam kata nilai ini, adapaun rinciannya adalah sebagai berikiut:

- Harga (dalam arti taksiran harga)
- Harga uang (dibandingkan dengan harga uang lain)
- Ponten atau Angka kepandaian
- Kadar atau mutu (banyak sedikitnya isi)
- Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
- Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²³

Adapun arti dari kata nilai penulis ambil adalah yang ke lima yaitu, sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam hal ini yang menjadi pembahasan dalah edupreneurshi, artinya pembahasan ini yang menggunakan kata nilai ini adalah nilai-nilai dari edupreneurship itu sendiri.

3. Edupreneurship

Edupreneurship adalah pendidikan kewirausahaan. Alamsyah Harahap mengutip bahasanya Drucker dalam karyanya, edupreneurship memiliki dua arti, *pertama*: kegiatan melakukan rencana dan proses

²² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola. 2001), hlm. 254

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

mendidik para calon wirausahawan atau enterpreneur. *Kedua:* kegiatan melakukan rencana dan tindakan membangun aktifitas wirausaha dalam lingkungan pendidikan. Kemudian oleh Alamsyah di sipulkan dengan mendidik untuk bisa mengambil resiko dalam menjalani interpreneur atau wirausaha.²⁴

Ada pendapat lain dari Sugiyono Sutriyati Purwanti yang menjelaskan edupreneurship adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan. Dua pengertian tersebut mengandung makna yang berbeda.²⁵

Dalam pengertian pertama, edupreneurship lebih banyak berorientasi pada profit yang banyak memberi keuntungan finansial. Definisi kedua lebih umum yaitu semua usaha kreatif dan inovatif sekolah yang berorientasi pada keunggulan.

4. Kitab Sullamut Taufiq

Kitab sullamut taufiq adalah kitab yang mayoritas pesantren mengkajinya dan mempertahankannya, hal ini karena kitab sullamut taufiq memuat dasar-dasar keilmuan yang yang tidak fokus terhadap satu ilmu saja melainkan tiga ilmu secara sekaligus yaitu, fiqih, tauhid, dan

²⁴ Alamsyah Harahap, *Enterpreneurship in Education*, (Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. 2016), hlm. 4

²⁵ Endang Mulyatiningsih dan Sugiyono Sutriyati Purwanti, *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*, (Yogyakarta: Uiversitas Negeri Ygyakarta. 2014), hlm. 12.

tashawuf, dimana ketiganya tersebut merupakan dasar atau pondasi awal dalam pendidikan agama islam secara umum.

Singkatnya, kitab sullamut taufiq adalah sebuah kitab trilogi yang ringkas, dimana didalamnya dibahas tentang Tauhid, Fiqih, dan Tashawuf. Manusia akan mendekati titik kesempurnaan batin jika ketiga ilmu tersebut telah diperoleh dan diterapkan dalam kehidupannya.

Dari judul skripsi diatas yang berbunyi “Nilai-nilai edupreneurshi dalam kitab sullamut taufiq di Pondok Pesantren Hidayatul mubtadiin Pancoran Barat Kadur Pamekasan”, peneliti bertujuan untuk mengungkap bahwa kitab sullamut taufiq yang sangat lumrah di kenal di kalangan pesantren tidak hanya memuat tentang ilmu-ilmu dan materi-materi dasar keagamaan saja melainkan juga didalamnya terdapat pesan-pesan edupreneurship yang bisa dijadikan landasan bagi calon edupreneur.

Implementasi Nilai-nilai edupreneurship bukan berarti melakukan sebuah perdagangan saja, tetapi Implementasi Nilai-nilai edupreneurship adalah kepemilikan jiwa yang memiliki daya jual dan daya tawar yang tinggi dan tidak semua orang memiliki hal itu, semisal keahlian dalam bidang tertentu yang membuat orang-orang tertarik kepada diri dan kemampuannya. Begitulah yang ingin penulis sampaikan dengan judul yang penulis ambil dalam menyelesaikan tugas akhir ini.